

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU BIMBINGAN
KONSELING DAN SISWA TUNARUNGU DI SLB
NEGERI PEMBINA PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**

NICO HADINATA UDJUNG

NPM : 169110061

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

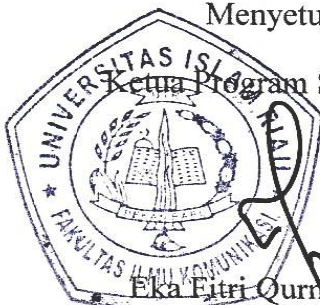
Nama : Nico Hadinata Udjung
NPM : 169110061
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas (Hubungan Masyarakat)
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Skripsi : -
Judul Penelitian : Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan
Konseling dan Siswa Tunarungu di SLB Negeri
Pembina Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 10 Juni 2020

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eka Fitri Qurniawati'.

Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Nico Hadinata Udjung
NPM : 169110061
Program Studi : Hubungan Masyarakat (Humas)
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu/17 Juni 2020
Judul Skripsi : “Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan
Konseling dan Siswa Tunarungu di SLB
Negeri Pembina Pekanbaru”

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 30 Juni 2020

Ketua

(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

Tim Penguji

(Dr. Fatmawati, S.IP., M.M)

Tim Penguji

(Dyah Pithaloka, M.Si)

Mengetahui,

Wakil Dekan I

(Gutra Aslinda, M.I.Kom)



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

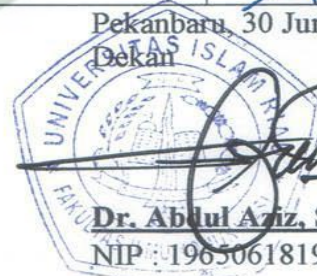
Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor: 0462/UIR-Fikom/Kepts/2020 Tanggal 26 Juni 2020 maka dihadapkan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 17 Juni 2020 Jam : 09.00 – 10.00 WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Nico Hadinata Udjung**
Npm : 169110061
Bidang Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : “Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan
Konseling dan Siswa Tunarungu di SLB Negeri
Pembina Pekanbaru”
Nilai Ujian : Angka : “74.16” ; Huruf : “B”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / ~~Tidak Lulus~~ / ~~Ditunda~~
Tim Penguji :

| No | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|-------------------------------|---------|--|
| 1 | Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom | Ketua | 1.  |
| 2 | Dr. Fatmawati, S.IP.,M.M | Penguji | 2.  |
| 3 | Dyah Pithaloka, M.Si | Penguji | 3.  |

Pekanbaru, 30 Juni 2020

Dekan



Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si

NIP. 196506181994031004

HALAMAN PENGESAHAN

**Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Tunarungu
di SLB Negeri Pembina Pekanbaru**

Yang diajukan oleh:

NICO HADINATA UDJUNG

169110061

Pada Tanggal :

Rabu, 17 Juni 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



(Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Penguji Dr. Fatmawati, S.IP.,M.M

Penguji Dyah Pithaloka, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nico Hadinata Udjung
Tempat/Tanggal Lahir : Jambi/28 November 1996
NPM : 169110061
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Jl. Angsana IV Perum. Townsite I PT. RAPP Kecamatan Pangkalan Kerinci Blok CM No.47/ 082285482528
Judul Proposal : Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbinga Konseling dan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, terkecuali pengarahan oleh Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, terkecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3). Maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan atas pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 10 Juni 2020
Yang menyatakan



Nico Hadinata Udjung

PERSEMBAHAN

Setiap pagi aku berterima kasih kepada Allah SWT karena telah memberiku izin untuk agar tetap hidup dan belajar. Setiap pagi aku berterima kasih pada diriku karena dapat menjadi diriku sendiri tanpa perlu menjadi orang lain. Setiap pagi aku berterima kasih kepada kalian yang tak lelah untuk mendukung dan selalu ada bersamaku.

Ketika diriku kehilangan kepercayaan diri, kalian ada di sini untuk percaya padaku. Ketika semuanya salah, kalian mendekat dan memperbaiki semuanya.

Kalian adalah orang-orang yang kusayangi, untuk itu karya tulis ini ku persembahkan kepada kalian semua.

MOTTO

What is the secret of success?

Right Decisions

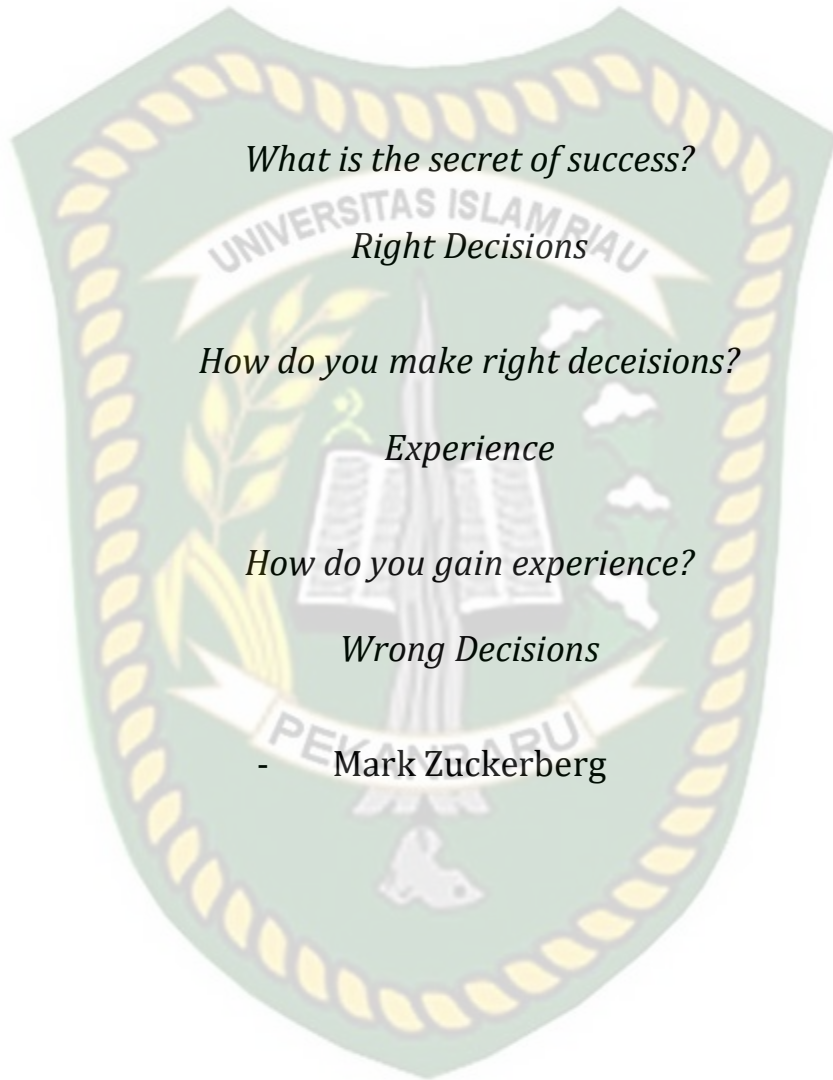
How do you make right decisions?

Experience

How do you gain experience?

Wrong Decisions

- *Mark Zuckerberg*



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala karuniaNya, sehingga dengan kesabaran dan ketelitian maka skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Guru BK dan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru” dapat penulis selesaikan. Tidak lupa shalawat beserta salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan dan penuh ketidaktahuan, menuju zaman yang terang dan penuh pengetahuan.

Skripsi ini adalah salah satu cara dari penulis untuk mengimplementasikan atas pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama masa perkuliahan, dan juga skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan program studi strata satu (S1) agar memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau yang penulis banggakan. Selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus, yakni kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau serta sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Elfayanti, M.Pd, Rahmad Junaidi, A.Md, Habibah, S.Pd, dan siswa tunarungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah memberikan penulis informasi mengenai komunikasi antar pribadi pada aktivitas bimbingan dan konseling.
4. Moelya Eko Suseno, S.Kom.,M.Ti.,M.Pd selaku bendahara SLB Negeri Pembina Pekanbaru yang telah banyak membantu penulis serta memperkenalkan penulis kepada para narasumber.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang mana telah memberikan ajaran serta bimbingan kepada penulis selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
6. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan dalam melancarkan proses administrasi dan penulisan skripsi selama ini.
7. Teristimewa kepada orang tua penulis, ayahanda Victor P.Udjung dan ibunda Roziana yang selalu tak hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis agar dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik dan sesuai waktu yang telah ditentukan.

8. Tidak lupa pula untuk berterima kasih kepada teman-teman baik dilingkungan perkuliahan maupun diluar lingkungan perkuliahan terkhusus Wulan Febriyowati yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini

Kepada seluruh pihak baik yang bisa disebutkan maupun yang tidak bisa disebutkan. Semoga bimbingan, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT.

Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan rasa senang hati, karena penulis menyadari bahwa sebagai orang yang sedang belajar, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhir kata penulis berharap meskipun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun tetap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua.
Amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pekanbaru, 21 Mei 2020

Penulis

Nico Hadinata Udjung

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Judul (Cover) | |
| Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi | |
| Persetujuan Tim Penguji Skripsi | |
| Berita Acara Ujian Skripsi | |
| Lembaran Pengesahan | |
| Lembaran Pernyataan | |
| Halaman Persembahan | vii |
| Halaman Motto | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi | xii |
| Daftar Tabel | xiii |
| Daftar Lampiran | xiv |
| Abstrak | xv |
| Abstract | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| | |
| A. Latar Belakang Masalah Penelitian..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Fokus Penelitian Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| | |
| A. Kajian Literatur..... | 8 |
| 1. Pengertian Komunikasi..... | 8 |
| 2. Aktivitas Komunikasi..... | 8 |
| 3. Komunikasi Antar Pribadi..... | 11 |
| 4. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi..... | 13 |
| 5. Hambatan Komunikasi Antar Pribadi..... | 14 |
| 6. Bimbingan dan Konseling..... | 16 |
| 7. Guru BK..... | 18 |
| 8. Anak Berkebutuhan Khusus..... | 19 |
| 9. Tunarungu..... | 20 |
| 10. Sekolah Luar Biasa..... | 23 |
| 11. SLB Negeri Pembina Pekanbaru..... | 24 |
| 12. Teori Interaksi Simbolik..... | 25 |
| B. Definisi Operasional..... | 26 |
| C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 28 |

BAB III METODELOGI PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian..... | 29 |
| 1. Subjek dan Objek Penelitian | 30 |
| Subjek Peneleitian | 30 |
| 2. Objek Penelitian | 31 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 31 |
| 1. Lokasi Penelitian | 31 |
| 2. Waktu Penelitian | 32 |
| C. Sumber Data..... | 33 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| 1. Wawancara..... | 34 |
| 2. Observasi..... | 35 |
| 3. Dokumentasi | 36 |
| E. Teknik Keabsahan Data..... | 36 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 38 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 40 |
| B. Hasil Penelitian | 43 |
| 1. Aktivitas Bimbingan Dan Konseling Di SLB Negeri Pembina Pekanbaru..... | 44 |
| 2. Komunikasi Antar Pribadi Pada Aktifitas Bimbingan dan Konseling..... | 49 |
| 3. Faktor penghambat dan pendukung komunikasi antar pribadi pada aktivitas bimbingan konseling..... | 54 |
| C. Pembahasan Penelitian | 57 |

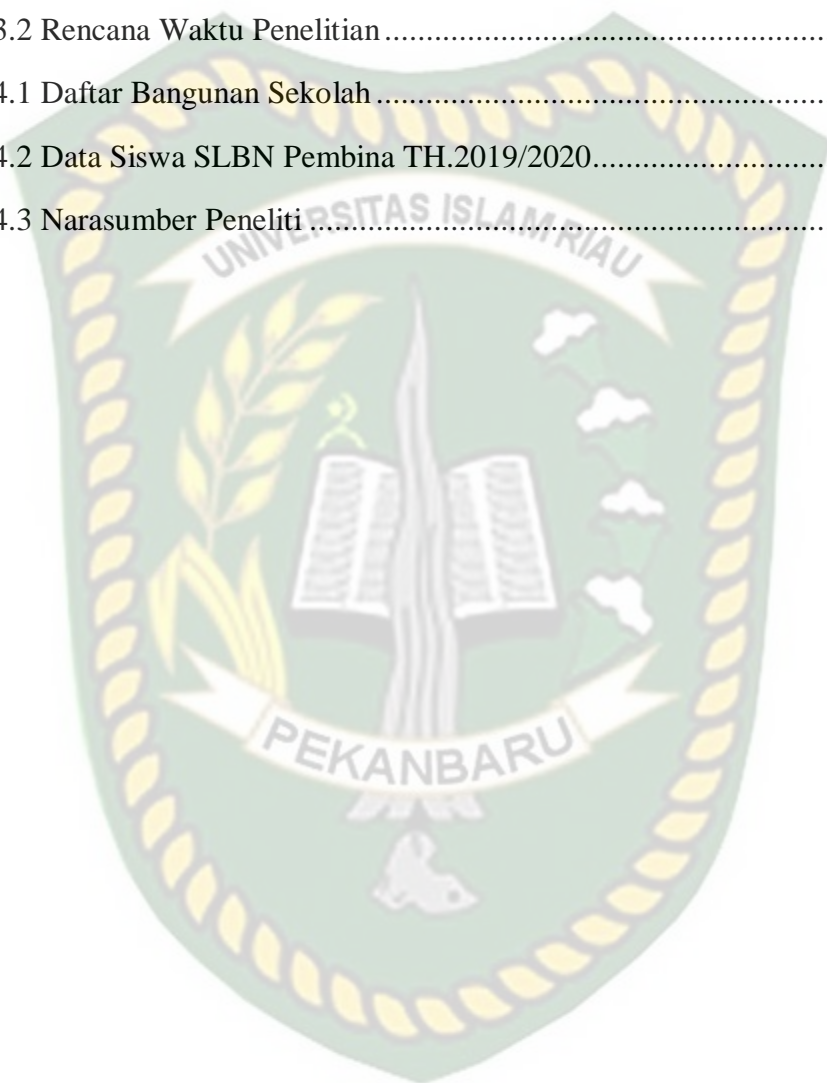
BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran..... | 64 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 28 |
| Tabel 3.1 Daftar Narasumber Penelitian..... | 31 |
| Tabel 3.2 Rencana Waktu Penelitian..... | 33 |
| Tabel 4.1 Daftar Bangunan Sekolah..... | 40 |
| Tabel 4.2 Data Siswa SLBN Pembina TH.2019/2020..... | 41 |
| Tabel 4.3 Narasumber Peneliti..... | 43 |



Daftar Lampiran

Gambar lingkungan SLB Negeri Pembina Pekanbaru

Daftar Pertanyaan - Pertanyaan



Abstrak

Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru

Nico Hadinata Ujung
NPM: 169110061

Penelitian ini dilakukan bertujuan menjelaskan serta memberikan analisa terhadap komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus utamanya adalah proses komunikasi antarpribadi pada aktivitas bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bersama siswa tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pada metode ini tujuan utamanya adalah mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Narasumber pada penelitian ini terdiri dari Elfayanti, M.Pd selaku guru bimbingan konseling SLB Pembina Pekanbaru, Rahmad Junaidi A.Md dan Habibah S.Pd yang merupakan guru keterampilan komputer dan menjahit di SLB Pembina Pekanbaru, terakhir merupakan dua siswa tunarungu yang berinisial TA dan CP menjadi narasumber observasi peneliti terkait judul penelitian. Pemilihan narasumber ditentukan melalui teknik *Purposive Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas bimbingan dan konseling memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi siswa tunarungu. Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bersama siswa tunarungu pada aktivitas bimbingan dan konseling mampu mengarahkan siswa dalam berfikir positif mengenai dirinya sendiri tanpa harus merasa malu akan kekurangan yang dimilikinya.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Bimbingan dan Konseling, Siswa tunarungu

Abstract

Interpersonal Communication Counseling Guidance Teacher and Deaf Students at SLB Negeri Pembina Pekanbaru

Nico Hadinata Udjung
NPM: 169110061

This study aimed to explain and provide analysis of interpersonal communication by teacher of guidance and counseling and deaf students in SLB Negeri Pembina Pekanbaru. In this study, the main focus is process of interpersonal communication on counseling guidance activities done by teacher of guidance and counseling with deaf students. This study uses a qualitative method which in the main purpose is to get an understanding of the social reality of the participant's perspective. The informants in this study consisted of Elfayanti, M.Pd as the teacher of guidance and counseling in SLB Negeri Pembina Pekanbaru, Rahmad Junaidi, A.Md and Habibah, S.Pd who are the teacher of computer and sewing skills at SLB Negeri Pembina Pekanbaru, the last are two deaf students with initials TA and CP who became the informants of the observation related to the study title. The selection of informants is determined through the Purposive Sampling technique. The result of this study indicate that counseling and guidance activities have a major effect on personal development of deaf students. Interpersonal communication by the teacher of guidance and counseling with deaf students in the guidance and counseling activities is able to direct students to think positively about themselves without feeling ashamed of their shortcomings.

Keywords: *Interpersonal Communication, Guidance and Counseling, Deaf Student.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang ingin mengetahui setiap kondisi di lingkungan sekitarnya dan apa yang ada di dalam dirinya sehingga rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk bisa dan saling berkomunikasi. Menurut Everett M. Rogers dalam (Wiryanto, 2004:6) komunikasi merupakan suatu proses interaksi dalam berhubungan dari pihak satu ke pihak yang lainnya, dan dilakukan secara sederhana dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran seorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi se bentuk pesan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, baik secara lisan maupun tulisan. Effendy (2003:30) berpendapat bahwa komunikasi terbagi menjadi beberapa jenis dan salah satunya adalah komunikasi antarpribadi yang merupakan penyampaian pesan satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Melalui pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa salah satu bentuk nyata dari komunikasi antarpribadi adalah sebuah aktivitas bimbingan dan konseling antara guru bimbingan konseling dan siswanya.

Pada lingkungan sekolah, guru bimbingan konseling merupakan seorang guru pembimbing para siswa sehingga diharuskan dapat melakukan pendekatan kepada para siswa melalui sebuah komunikasi antarpribadi yang secara tidak langsung akan menghasilkan pendekatan personal antara keduanya. Pendekatan ini akan memudahkan siswa dalam menyampaikan perasaan atau kesulitan yang tengah dialaminya. Bimbingan dan konseling tentu juga berlaku di sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB), dimana para siswa yang ada biasanya disebut dengan istilah “anak berkebutuhan khusus”. Istilah tersebut muncul dikarenakan terdapatnya sebuah kekurangan yang dimiliki oleh siswa, baik pada mental maupun fisiknya. Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam (Sumantri, 1996:74) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dapat dikatakan sebagai tunarungu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki dua kategori yang berbeda, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dapat mendengar (*hard of hearing*). Tuli merupakan seorang individu yang indera pendengarannya mengalami kerusakan total sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi sebagaimana normalnya. Sedangkan kurang dapat mendengar adalah seorang individu yang indera pendengarannya masih dapat berfungsi namun hanya dalam jarak yang sangat dekat, sehingga indera pendengarannya masih dapat di bantu melalui alat bantu dengar (*hearing aids*).

Pada umumnya penyandang tunarungu mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain, sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tuna rungu sulit dipahami oleh lawan bicaranya, sehingga dapat disadari hal ini terjadi dikarenakan rusaknya indera pendengaran mereka yang menyebabkan para penyandang tunarungu tidak akrab terhadap bahasa yang sangat erat kaitannya dengan berkomunikasi secara lisan.

Untuk menangani permasalahan ini maka perlunya pendidikan sejak dini bagi penyandang tunarungu maupun ketunaan lainnya, serta dibutuhkan guru profesional pada bidang Pendidikan Luar Biasa serta sebuah bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan konseling yang dapat berfungsi untuk mengetahui keperibadian dan potensi para anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui petunjuk pelaksanaan sistem pendidikan nasional tahun 1993 Sekolah Luar Biasa (SLB) dibentuk dengan tujuan untuk membantu dan membina para anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya sebagai pribadi yang lebih baik dan siap dalam melakukan hubungan timbal balik terhadap lingkungan sosial masyarakat. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki tingkatan yang sama dengan sekolah normal lainnya namun tetap terbaluti dengan Pendidikan Luar Biasa, seperti Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Berdasarkan penelusuran peneliti di lokasi, kota Pekanbaru telah memiliki 15 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diantaranya memiliki status 14 Swasta dan 1 Negeri. Status ini menjadikan SLB Negeri Pembina Pekanbaru sebagai satu-satunya SLB Negeri yang ada di kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini, informan yang merupakan subjek penelitian adalah guru bimbingan konseling, guru keterampilan, dan siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru selaku lokasi dari penelitian. SLB Negeri Pembina Pekanbaru berlokasi di Jl.Segar No.46, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau telah didirikan sejak tanggal 29 januari 1998. SLB Negeri Pembina Pekanbaru memiliki dua sesi pembelajaran setiap harinya yaitu, sesi kelas akademik pada pukul 07.30-11.00 WIB dan dilanjutkan dengan sesi kelas keterampilan pada pukul 11.00-13.30 WIB. Kelas keterampilan terdiri dari berbagai kelas seperti, kecantikan, komputer, memasak, membatik, olah vokal, pantomim, drama, dan olahraga. Berdasarkan informasi yang telah di terima oleh peneliti dari bendahara SLB Negeri Pembina Pekanbaru, Moelya Eko Suseno, S.Kom.,M.Ti.,M.Pd. mengenai data jumlah siswa yang ada di tahun ajaran 2019/2020, telah terdapat sebanyak 360 siswa yang 81 diantaranya merupakan siswa tunarungu, dan untuk jumlah tenaga pendidik SLB Negeri Pembina Pekanbaru saat ini sudah memiliki 60 orang guru dan 5 orang tenaga kependidikan serta dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, SLB Negeri Pembina Pekanbaru memiliki seorang guru yang bertugas sebagai guru bimbingan konseling yang akan membimbing 360 siswa SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

Pada sebuah aktivitas bimbingan dan konseling, komunikasi antar pribadi akan selalu terjadi dan digunakan sehingga hal ini juga menjadi alasan peneliti dalam melakukan suatu penelitian dengan membahasnya melalui judul “KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN SISWA TUNARUNGU”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu pada aktivitas bimbingan dan konseling yang memberikan perubahan terhadap kepribadian siswa tunarungu.
2. Kepribadian diri yang berdampak terhadap jalan kehidupan siswa tunarungu.

C. Fokus Penelitian Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini akan menitik beratkan pada Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Tunarungu Dalam Aktivitas Bimbingan dan Konseling.

D. Rumusan Masalah

Sesuai uraian dari latar belakang masalah penelitian yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang di angkat adalah bagaimana komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling kepada siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam sebuah aktivitas bimbingan dan konseling.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan

Agar dapat mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam aktivitas bimbingan dan konseling bersama siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan berupa kajian ilmiah terhadap ilmu pengetahuan yang sesuai pada bidang penelitian komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu dalam aktivitas bimbingan dan konseling.

b. Manfaat Praktis

Untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman yang memberikan saran terkait komunikasi antarpribadi antara guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu dalam melakukan sebuah aktivitas bimbingan dan konseling.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Effendy (2002:3) berpendapat bahwa, “istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, kata yang berasal dari bahasa latin dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna mengenai satu hal”. Melalui pendapat tersebut bisa di jelaskan bahwa komunikasi hanya akan terjadi apabila adanya kesamaan arti terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam (Mulyana, 2002:41-42) berpendapat bahwa komunikasi memiliki dua fungsi umum, pertama untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik serta meningkatkan kesadaran pribadi dan kedua untuk kelangsungan hidup masyarakat tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial serta mengembangkan keberadaan masyarakat.

Dalam sebuah pembangunan konsep diri seorang manusia yang merupakan makhluk sosial dimana hakikatnya saling berinteraksi satu sama lain, aktivitas dalam berkomunikasi merupakan sebuah hal yang sangat penting.

Dalam berkomunikasi komponen yang meliputi adalah komunikator atau penyampai pesan, lalu sebuah pesan yang didukung oleh lambang atau simbol, dan komunikan adalah orang yang akan menerima pesan tersebut, terakhir adalah media atau saluran yang merupakan sarana atau alat pendukung pesan bila komunikan jauh jaraknya atau banyak jumlahnya, dan sebagai pengaruh dari pesan tersebut maka akan timbul feedback atau umpan balik yang akan diterima, sehingga dapat dikatakan sama halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswanya dimana guru yang memberikan suatu informasi dan siswanya akan bertindak sebagai penerima informasi.

2. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu pikiran oleh seseorang kepada orang lain. Pada hakikatnya pikiran tersebut dapat merupakan sebuah gagasan ataupun informasi yang muncul di dalam dirinya. Suryo Subroto (1997:109) mengemukakan bahwa terdapat lima unsur penting proses komunikasi yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. *Sender*, adalah pihak yang mengirim pesan atau berita disebut juga komunikator.
- b. *Message*, adalah pesan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pihak lain.
- c. *Medium*, adalah sarana penyaluran pesan-pesan (media)

- d. *Receive*, adalah pihak penerima pesan atau informasi. Disebut juga komunikasi.
- e. *Response*, adalah tanggapan atau reaksi komunikasi terhadap pesan atau informasi yang diterima dari pihak komunikator

Aktivitas komunikasi seorang guru kepada siswanya adalah salah satu contoh proses penyampaian pesan atau informasi yang diwujudkan dengan penyampaian atau tukar menukar informasi oleh guru dan siswa. Penyampaian pesan atau informasi yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, ide, keahlian, maupun pengalaman. Secara umum komunikasi terbentuk menjadi lima tingkatan sebagai berikut:

- a. Komunikasi Intrapribadi, adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang baik itu disadari ataupun tidak, contohnya berpikir.
- b. Komunikasi Antarpribadi, adalah proses komunikasi antara orang-orang secara tatap muka sehingga dapat memungkinkan terjadinya respon verbal maupun non verbal secara langsung, contohnya proses belajar mengajar guru dan murid.
- c. Komunikasi Kelompok, adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang dan kelompok itu sendiri berisikan orang-orang dengan tujuan yang sama, komunikasi kelompok melibatkan komunikasi interpersonal sehingga dicontohkan dengan proses belajar mengajar guru dan murid di kelas.

- d. Komunikasi Publik, adalah proses komunikasi seorang komunikator kepada sejumlah orang yang tidak bisa dikenali satu persatu, contohnya ceramah.
- e. Komunikasi Massa, adalah proses komunikasi melalui media massa cetak maupun elektronik yang ditujukan kepada khalayak besar, contohnya seperti berita yang ada di televisi.
- f. Komunikasi Organisasi, adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi baik itu bersifat formal maupun informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dibandingkan komunikasi kelompok.

3. Komunikasi Antarpribadi

Pada keseharian seorang manusia, komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang selalu terjadi hampir setiap saat dan hampir tidak bisa dihindari. Hal ini dikarenakan kehidupan sosial manusia yang menuntut keharusan terjadinya komunikasi diantara dua orang atau lebih, baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar. Arni Muhammad (2005:158-159) berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang, dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Sebuah hubungan merupakan hal yang penting pada proses komunikasi antarpribadi, karena seseorang akan lebih terbuka ketika melakukan komunikasi kepada teman, sahabat, dsb.

Namun seseorang akan lebih selektif dalam pemilihan kata ketika melakukan komunikasi dengan orang yang baru saja dikenal karena sama seperti jenis komunikasi lainnya. Pada lingkungan sekolah, sudah menjadi tugas dari guru bimbingan konseling dalam menggunakan komunikasi antarpribadi untuk melakukan pendekatan secara personal terhadap siswanya. Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono dalam (Suranto, 2011:37) Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi berbentuk tatap muka yang disampaikan secara verbal dan non verbal serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil.

Sedangkan menurut Kumar dalam (Wiryanto, 2005:36) bahwa ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
- b. Empati (*empathy*) yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*) yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*) yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*) yaitu pengakuan secara diam diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

4. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang memiliki tujuan tertentu pada setiap prosesnya, contohnya seperti komunikasi antarpribadi yang dilakukan seorang guru bimbingan konseling bersama siswanya yang bertujuan agar guru tersebut dapat mengetahui keperibadian siswanya secara personal serta melalui itu pula siswa tersebut akan dapat menjadi lebih terbuka dalam menceritakan perasaan atau kesulitan yang sedang dialaminya. Hal seperti itu akan memudahkan seorang guru bimbingan konseling untuk dapat memberikan jalan keluar yang positif. Effendy (2002:55) mengemukakan mengenai beberapa tujuan dari komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, pada prinsipnya komunikasi antar pribadi hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan acuh.
- b. Menentukan diri sendiri, artinya seseorang melakukan komunikasi antar pribadi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

- c. Menemukan dunia luar, melalui komunikasi antarpribadi dapat diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, menjadi makhluk sosial merupakan salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar seperti membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku, komunikasi antarpribadi ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, ada kalanya seseorang melakukan komunikasi antarpribadi sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, komunikasi antarpribadi dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerimaan pesan.

5. Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Dalam melakukan sebuah komunikasi seperti komunikasi antarpribadi terdapat pula beberapa hambatan yang dapat mengurangi efektivitas dari komunikasi itu sendiri, hal ini dijelaskan oleh Suranto (2011:93) yaitu:

a. Kredibilitas Komunikasi Rendah

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b. Kurangnya memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau dimasyarakat harus diperhatikan sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

c. Kurang Memahami Karakteristik Komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Perlu dipahami oleh komunikator apabila komunikator kurang memahami cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan, dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

d. Prasangka Buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

e. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal yang belum dimengerti.

f. Tidak Menggunakan Media Yang Tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat dapat menyebabkan Pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan. Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu.

g. Perbedaan Persepsi

Apabila pesanan dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik, namun perbedaan latar belakang sosial budaya seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya semakin besar pula perbedaan pemahaman.

6. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang diberikan oleh sebuah sekolah melalui seorang guru yang biasa disebut sebagai guru bimbingan konseling dengan tujuan agar dapat memberikan bantuan terhadap siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang sedang terjadi.

Sesuai namanya aktivitas bimbingan dan konseling, sehingga dalam prosesnya seorang siswa akan mendapatkan bantuan berupa bimbingan serta proses konseling:

a. Bimbingan

Menurut Suhaeri HN dan Edi Purwanta (2012:38) bimbingan merupakan proses memberikan bantuan kepada individu. Melalui pernyataan ini dapat dilihat bahwa bimbingan bukanlah proses memaksa melainkan menolong, dimana pada akhirnya pilihan akan berada di tangan individu tersebut. Sehingga bimbingan merupakan proses kerjasama antara si pembimbing dan individu yang dibimbing. Roger F. Aubrey (1977:37) menyatakan bahwa bimbingan adalah sistem yang komperhensif mengenai fungsi, layanan, dan program di sekolah yang direncanakan untuk mempengaruhi perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis siswa. Sebagai sebuah konsep pendidikan, bimbingan adalah totalitas pengalaman siswa yang direncanakan untuk mencapai perkembangan dan hasil pendidikan (tujuan pendidikan). Sebagai layanan pendidikan, bimbingan seperti halnya mengajar, yang berisi sejumlah cara yang berorientasi kepada siswa untuk mencapai perkembangan dan tujuan pendidikan.

b. Konseling

Menurut H.Prayitno dan Erman Amti (2004:99) bahwa kata konseling berasal dari bahasa latin, yaitu consilium yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai “menerima” atau “memahami”,

sedangkan dalam bahasa Anglo saxon istilah konseling berasal dari kata sellan yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Senada dengan pendapat Pepinsky dalam (Sukardi, 2008:45) mengenai konseling yaitu proses interaksi: Pertama, terjadi diantara dua orang individu yang disebut konselor dan klien. Kedua, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi. Ketiga, diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan pada tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.

7. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling merupakan seorang tenaga tendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan bimbingan dan konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Melalui latar belakang pendidikannya yaitu bimbingan dan konseling maka seorang guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab untuk membentuk pribadi siswanya ke arah yang positif. Komunikasi antar pribadi yang biasa dilakukan oleh guru bimbingan konseling bersama siswanya dalam aktivitas bimbingan dan konseling dapat membantu terbentuknya sebuah ikatan hubungan personal diantara keduanya. Tidak seperti guru pada umumnya yang bertanggung jawab akan masalah ilmu akademik siswa di sekolah, karena guru bimbingan konseling memiliki sebuah tanggung jawab dalam menuntun seorang siswa agar memiliki suatu kepribadian yang positif.

Untuk itu maka sebuah konseling dilakukan bagi siswa yang membutuhkan, hal tersebut untuk mencari jalan keluar terhadap masalah yang tengah dialami siswa tersebut. Selain sekolah pada umumnya, sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) juga memiliki layanan dan guru bimbingan konseling yang tak kalah penting kehadirannya. Hal tersebut memiliki alasan dikarenakan siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan kumpulan para anak berkebutuhan khusus yang cenderung memiliki kepribadian fisik maupun mental yang berbeda dengan siswa normal di sekolah umum biasanya. Sehingga tugas guru bimbingan konseling di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk dapat memberikan motivasi kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) agar terus optimis dalam menjalani hidupnya. Untuk itu diperlukan sebuah hubungan yang baik antara guru bimbingan konseling dan siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut dikarenakan sifat para siswa berkebutuhan khusus yang sulit mempercayai seseorang apabila dirinya merasa asing terhadap orang tersebut dan dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa maka guru bimbingan konseling juga dapat mengetahui setiap karakter siswanya masing-masing.

8. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi seorang individu yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental, hal tersebut dapat dikarenakan oleh kekurangan vitamin sejak masa kandungan, ataupun kecelakaan.

Oleh karena kekurangan itu timbulnya suatu hambatan dalam bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya sehingga menimbulkan adanya rasa kesepian yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus. Untuk itu sebuah perhatian yang lebih guna baik penanganan maupun pengarahannya dari seseorang amatlah berharga dan penting nilainya bagi kehidupan mereka. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mengemukakan klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus sebagai berikut:

- a. Tunagrahita (*mental retardation*)
- b. Kesulitan belajar (*learning disabilities*)
- c. Sulit untuk berdiam diri (*hyperactive*)
- d. Tunalaras (*emotion or behavioral disorder*)
- e. Tunarungu (*communication disorder and deafness*)
- f. Tunanetra (*partially seing and legally blind*)
- g. Anak autis (*autistic chlidren*)
- h. Tunadaksa (*physical disability*)
- i. Tunaganda (*multiple handicapped*)
- j. Anak berbakat (*giftedness and special talents*)

9. Tunarungu

Tunarungu merupakan sebuah istilah yang diambil dari dua suku kata berbeda yaitu “tuna” dan “rungu”, tuna yang artinya kurang dan runggu adalah pendengaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan seseorang yang memiliki suatu gangguan pada sistem pendengarannya.

Gangguan pendengaran tersebut meliputi tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam (Sumantri, 1996:74) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Apabila dilihat dari segi fisik, seorang anak tunarungu tidaklah berbeda dari anak normal lainnya, namun saat berkomunikasi barulah bisa dilihat bahwa anak tersebut mengalami tunarungu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya yang membawa dampak bagi kesehariannya. Dampak yang dimaksud adalah ketunarunguan menghambat perkembangan anak, seperti perkembangan emosi, maupun perkembangan inteligensi. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, anak tunarungu masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa non verbalnya serta potensi dalam diri seoptimal mungkin. Eastertbrooks dalam (Hidayah Nur, 2017:64) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis utama ketunarunguan menurut lokasi gangguannya, diantaranya:

- a. *Conductive Loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian dalam atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga

- b. *Sensorineural Loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian telinga yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak
- c. *Central Auditori*, yaitu gangguan pada sistem syaraf yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang di dengarnya meskipun tidak ada gangguan spesifik pada telinganya.

Anak tunarungu memerlukan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan juga dalam berinteraksi dalam kesehariannya. Anak berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu ataupun lainnya juga cenderung memiliki kebutuhan emosional yang lebih dari pada anak normal dimana mereka lebih ingin dicintai dan dimengerti oleh lingkungan sekitarnya terutama orang terdekatnya, hal ini biasanya dikarenakan:

- a. Pergaulan yang dimiliki terbatas hanya dengan sesama tunarungu atau penderita ketunaan lainnya, dikarenakan keterbatasan kemampuan berkomunikasi.
- b. Sikap egosentris yang melebihi anak normal, ditunjukkan dengan sulitnya mereka menempatkan diri dalam situasi berpikir dan perasaan orang lain.
- c. Perasaan takut terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri dikarenakan dunia sosialnya terbatas.

- d. Cepat marah dan mudah tersinggung, diakibatkan perasaan kecewa karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara verbal ataupun juga dalam memahami pembicaraan orang lain.

Faktor-faktor diatas sangatlah berpengaruh terhadap penyesuaian diri seorang anak tunarungu maupun ketunaan lainnya terhadap pribadi dan lingkungannya dan peran seorang guru bimbingan konseling (BK) di sekolah luar biasa (SLB) dalam memberikan motivasi, semangat, serta rasa optimis bagi anak tunarungu sangat berdampak terhadap masa depan dan prestasi mereka, karena pada umumnya anak tunarungu maupun ketunaan lainnya sering sekali dianggap lebih rendah apabila dibandingkan dengan anak normal, sehingga hal ini tentu akan berdampak terhadap mental anak tersebut yang akan pesimis akan seperti apa masa depannya nanti. Bagi anak tunarungu yang notabene sulit untuk mendengar, apabila adanya penanganan khusus melalui lingkungan berbahasa verbal dan non verbal yang intensif, dapat mengembangkan teknik komunikasi mereka dengan sendirinya, namun sudah pasti hal tersebut memerlukan latihan terus menerus dan bimbingan secara profesional.

10. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Melalui petunjuk pelaksanaan sistem pendidikan nasional tahun 1993, dibentuknya lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dimana memerlukan sebuah pendidikan khusus dikarenakan adanya kekurangan fisik dan mental ataupun memiliki bakat.

Anak berkebutuhan khusus memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal, sehingga Sekolah Luar Biasa (SLB) biasanya memiliki fasilitas-fasilitas yang tidak biasa dimiliki oleh sekolah pada umumnya, hal ini dikarenakan fungsi dari sekolah itu sendiri yang memang hanya akan memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga di setiap jenjang kelas akan dibagi berdasarkan ketunaan yang dimiliki para siswa.

11. SLB Negeri Pembina Pekanbaru

SLB Negeri Pembina Pekanbaru berlokasi di Jl.Segar No.46, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau. Sekolah Luar Biasa (SLB) ini didirikan pada tanggal 29 Januari 1998. Pada tahun ajaran 2019/2020 SLB Negeri Pembina Pekanbaru memiliki 360 siswa berkebutuhan khusus yang terbagi menjadi 164 siswa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), 110 siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan 86 siswa Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Saat ini SLB Negeri Pembina Pekanbaru telah memiliki tenaga pendidik sejumlah 65 orang guru profesional dan 5 tenaga kependidikan. Serta diantara 65 guru tersebut terdapat seorang guru yang bertugas dalam memberikan layanan aktivitas bimbingan dan konseling kepada para siswa berkebutuhan khusus yang dirasa membutuhkan. Untuk mendukung kemajuan perkembangan dari setiap siswa berkebutuhan khusus, maka SLB Negeri Pembina Pekanbaru memiliki sebuah sistem kelas keterampilan yang terdiri dari:

kelas kecantikan, komputer, memasak, membatik, olah vokal, pantomim, drama, dan olahraga.

Kelas keterampilan ini menjadi tempat bagi para siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru untuk mengasah bakat yang dimilikinya, sehingga dengan harapan setelah lulus dari SLB Negeri Pembina Pekanbaru, para siswa berkebutuhan khusus sudah siap nantinya ketika bersaing di lingkungan sosial masyarakat.

12. Teori Interaksi Simbolik

Salah satu teori komunikasi antar pribadi adalah teori interaksi simbolik yang dijelaskan oleh George Herbert Mead dalam (Ahmadi, 2008:307) bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah mengenai diri (*self*), serta bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna, menciptakan serta menampilkan dirinya sendiri, dan menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan masyarakat dengan cara bekerja sama dengan orang lain. Individu dapat dikatakan sebagai makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif sehingga dapat dikatakan pula bahwa jika komunikator merasa untung menyampaikan informasinya dan komunikan juga merasa untung dengan komunikasi tersebut, maka teori ini telah terbukti berhasil dilakukan.

B. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, perlu untuk diketahui definisi operasional dari setiap variabel agar dapat menghindari ketidakjelasan dari variabel-variabel yang peneliti teliti.

Definisi operasional dari variabel yang di teliti adalah:

1. Komunikasi Antar Pribadi

Merupakan aktivitas komunikasi yang terjadi secara tatap muka dan dilakukan secara verbal maupun non verbal, antara seorang guru kepada siswanya. Komunikasi yang dilakukan keduanya bertujuan untuk saling berbagi informasi serta perasaan atau emosi, sehingga dapat memberikan suatu pendekatan di antara keduanya.

2. Siswa Tunarungu

Merupakan salah satu golongan anak berkebutuhan khusus yang menjadi siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB). Apabila dilihat dari segi fisik, sebagai seorang siswa, anak tunarungu tidaklah berbeda dari siswa lainnya yang berada di sekolah normal, namun saat berkomunikasi barulah bisa dilihat bahwa anak tersebut berbeda, hal ini dikarenakan siswa tunarungu memiliki kekurangan yaitu tidak dapat atau sulit untuk mendengar. Maka komunikasi antar pribadi secara non verbal digunakan para siswa tersebut untuk dapat berkomunikasi, baik kepada sesama anak berkebutuhan khusus ataupun mereka yang normal.

3. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah tenaga pendidik sejajar dengan guru atau tenaga pendidik lainnya. Seorang guru bimbingan konseling memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi dan memberikan saran atau bimbingan bagi siswa disekolah yang memiliki sebuah permasalahan tertentu.

4. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah program aktivitas sekolah yang merupakan sebuah layanan bagi para siswa di setiap jenjang sekolah, dan diberikan oleh para guru bimbingan konseling sehingga dapat membantu siswa-siswa tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi dengan tujuan akhir dapat memotivasi siswa untuk berkembang menjadi lebih baik.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan dan Persamaan Penelitian |
|----|---------------------------|---|--|--|
| 1. | Alju, Sritini. 2019 | Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa Autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) Insan Mutiara Pekanbaru | Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa cara guru dalam memahami komunikasi verbal dan nonverbal siswa autis adalah dengan cara melakukan interaksi langsung dengan siswa autis. Sehingga guru dapat terlebih dahulu memperhatikan kondisi siswa autis, dan setelah itu menentukan bagaimana cara yang tepat dalam bertindak. | Penelitian yang dilakukan oleh Alju memiliki lokasi penelitian yang tidak jauh berbeda, yaitu di lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Mutiara Pekanbaru, sedangkan penelitian ini dilakukan di SLBN Pembina Pekanbaru. Dengan teori yang sama yaitu komunikasi interpersonal, Alju menjadikan guru dan siswa autis sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap aktivitas komunikasi guru BK dan siswa tunarungu. |
| 2. | Budhiyanto, Arif. 2018 | Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan Pada Siswa di SMA Al – Islam 1 Surakarta | Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan secara langsung serta juga menggunakan media whatsapp dan sudah efektif di dalam pelaksanaannya. | Sama – sama menggunakan teori komunikasi interpersonal namun penelitian yang dikerjakan oleh Arif, menitikberatkan kepada cara seorang guru BK dalam menangani pelanggaran kedisiplinan siswa dengan melakukan komunikasi interpersonal. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus kepada cara guru BK dalam memotivasi siswa tunarungu untuk semakin optimis. |

Sumber: Jurnal Cendikia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian kualitatif ini dilakukan secara deskriptif, yang artinya menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan objek penelitian dan subjek penelitian di masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat di lapangan. Kualitatif mencoba mendalami dan menerobos suatu gejala dengan menginterpretasikan dan mengumpulkan berbagai kombinasi permasalahan sebagaimana yang disajikan. Penelitian kualitatif didasarkan oleh perspektif dari seorang peneliti terhadap adanya suatu masalah, yang didapatkan melalui sebuah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sugiyono (2005:73) berpendapat bahwa tujuan dari wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide – idenya. Adapun alasan peneliti menggunakan desain ini untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang apa yang sedang diteliti mengenai komunikasi antar pribadi guru bimbingan konseling dan siswa tuna rungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam aktivitas bimbingan konseling.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif kecukupan informasi sangatlah dibutuhkan, dan dalam rangka mencari kecukupan informasi tersebut, penarikan narasumber yang sesuai dengan peneliti sangatlah dibutuhkan. Secara spesifik dalam pengertian informan menurut Moleong dalam (Prastowo, 2011: 195) narasumber adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi serta latar tempat penelitian, dan pengertian dari subjek penelitian adalah informan. Adapun itu, pada penelitian ini subjek ditentukan melalui teknik sampling yang menurut Margono (2004) teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang menurut Sugiyono dalam (Hidayat, chap.6) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif, Melalui teknik *purposive sampling* peneliti memilih beberapa subjek yang dibedakan menjadi narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama digunakan peneliti untuk melihat secara langsung komunikasi antar pribadi yang terjadi antara guru bimbingan konseling dan siswa tuna rungu dalam aktivitas bimbingan dan konseling.

Narasumber pendukung peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pengaruh dari aktivitas bimbingan dan konseling terhadap siswa tunarungu merupakan guru keterampilan kelas komputer dan membatik.

Tabel 3.1
Daftar Narasumber penelitian

| Nama | Status | Narasumber |
|----------------------|----------------------------|----------------------|
| Elvayanti, M.Pd | Guru Bimbingan Konseling | Narasumber Utama |
| TA | Siswa Tunarungu | Narasumber Utama |
| CP | Siswa Tunarungu | Narasumber Utama |
| Rahmad Junaidi, A.Md | Guru Keterampilan Komputer | Narasumber Pendukung |
| Habibah, S.Pd | Guru Keterampilan Menjahit | Narasumber Pendukung |

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah segala sesuatu permasalahan yang akan dianggap penting dan diteliti berdasarkan kriteria tertentu sesuai yang dibutuhkan peneliti dan pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah komunikasi antar pribadi antara guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam aktivitas bimbingan dan konseling.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru yang berlokasi di Jl.Segar No.46, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau. Adapun alasan peneliti memilih SLB Negeri Pembina Pekanbaru sebagai lokasi penelitian:

- a. Peneliti ingin melihat bagaimana para siswa di SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam bersosialisasi di sekolah.
- b. Peneliti ingin mencari tahu apakah komunikasi antar pribadi yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru dapat terjadi secara maksimal dan efektif terhadap siswa tunarungu pada sebuah aktivitas bimbingan dan konseling

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan dari persiapan UP hingga pra riset penelitian pada bulan Januari hingga bulan Februari. Tahapan ini meliputi persiapan, pelaksanaan, pra riset, penelitian lapangan. Waktu penelitian dikondisikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti.

Tabel 3.2
Rencana Waktu Penelitian

| JENIS KEGIATAN | BULAN DAN MINGGU KE | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------------------|---------------------|---|---|---|---------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|----------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | JANUARI 2020 | | | | FEBRUARI 2020 | | | | MARET 2020 | | | | APRIL 2020 | | | | MEI 2020 | | | | JUNI 2020 | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Persiapan dan penyusunan UP | X | X | X | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Seminar UP | | | | | X | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Riset | | | | | | X | X | X | X | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pengelolaan Data Analisis | | | | | | | | | | X | X | | | | | | | | | | | | | |
| Konsultasi Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | X | X | X | X | | | | | | | | |
| Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | X | | | |
| Revisi dan Pengesahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | X | X | |
| Penggandaan serta Penyerahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | X |

D. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat atau diperoleh langsung di lapangan, antara lain yaitu data yang diperoleh dari informan tentang jawaban maupun informasi yang peneliti perlukan.

Data Primer harus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan peneliti, baik itu opini, hasil observasi terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan yang merupakan hasil dari pengujian. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru bimbingan konseling, guru keterampilan siswa dan siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sebuah data yang telah diolah terlebih dahulu dan disajikan dalam bentuk tabel ataupun diagram. Data Sekunder yang ada pada penelitian ini berasal dari buku dan situs-situs internet yang berupa jurnal dan berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:63) bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepht interview*), observasi, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik - teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses percakapan dengan tujuan tertentu. Esterberg dalam (Sugiyono, 2005:72) berpendapat bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab.

Menurut Sugiyono (2005:73) tujuan dari wawancara mendalam (*indepht interview*) ini agar menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak untuk wawancara diminta pendapat, dan ide - idenya. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepht interview*) kepada guru bimbingan konseling di SLB Negeri Pembina Pekanbaru untuk mendapatkan data primer, serta dalam memperoleh data sekunder peneliti melakukan wawancara bersama guru keterampilan siswa di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Alasan peneliti memilih guru bimbingan konseling dan guru keterampilan siswa dikarenakan mengikuti judul dan fokus penelitian serta juga dikarenakan guru keterampilan adalah para individu yang setiap hari selalu berinteraksi, melihat atau memantau perkembangan yang terjadi pada para siswa tuna rungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

2. Observasi

Soehartono (2004:69) berpendapat bahwa observasi merupakan setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi dapat juga diartikan menjadi lebih sempit yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan sebuah pertanyaan. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi *non partisipan* pada hari kedua penelitian yakni tanggal 26 Februari 2020. Observasi yang peneliti lakukan merupakan observasi terhadap komunikasi antarpribadi yang terjadi pada aktivitas bimbingan konseling

antara Elvayanti, M.Pd selaku guru bimbingan konseling bersama dua siswa tunarungu yang berinisial TA dan CP.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan sebelumnya oleh pihak lain. Sugiyono (2008:240) menjelaskan bahwa dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini cara pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan mengambil data dari internet dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data perlu digunakan untuk menyanggah balik suatu opini yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang terkadang dianggap tidak ilmiah. Keabsahan data merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Menurut Ghony dan Mansur (2012:313) apabila peneliti melaksanakan keabsahan data yang cermat dan sesuai dengan teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil upaya dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

1. Perpanjang Pengamatan

Menurut Sugiyono dalam (Prastowo, 2014:266) perpanjangan pengamatan memiliki arti untuk kembali terjun ke lapangan, dan melakukan pengamatan sekali lagi dengan sumber data yang pernah kita temui maupun yang baru.

Melalui cara ini peneliti dan informan akan menjadi akrab atau dekat, dan rasa keterbukaan juga saling mempercayai akan timbul dengan sendirinya, sehingga tidak akan ada informasi yang akan disembunyikan oleh para informan. Perpanjangan pengamatan pada penelitian ini ialah peneliti kembali melakukan penelitian dengan mengamati secara langsung atas komunikasi interpersonal yang terjadi pada aktivitas bimbingan dan konseling di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, serta menjalin hubungan baik terhadap setiap informan yang telah ditetapkan.

2. Triangulasi

Sugiyono (2008:83) menjelaskan mengenai triangulasi yang berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Teknik triangulasi data terbagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, metode, antar peneliti, dan teori.

Pada penelitian ini teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, yang menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, misalnya melalui sesi wawancara dan observasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2008:88) adalah proses mencari serta menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lainnya secara sistematis, sehingga akan mudah untuk dipahami dan hasil dari analisis dapat diinformasikan kepada orang lain. Beberapa langkah teknis dalam menganalisa data pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2008:91) yang menyatakan bahwa aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas.

Langkah teknis tersebut yaitu reduksi penyajian data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

1. Reduksi Penyajian Data

Reduksi penyajian data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali apabila diperlukan (Sugiyono, 2008:92).

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya yang dikerjakan adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang telah tersusun rapi, serta adanya hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan atau kemudahan dalam penarikan dan pengambilan tindakan dengan melihat bentuk penyajian yang dapat dipahami. Melalui data yang telah tersusun, peneliti akan melakukan fokus penelitian yaitu bagaimana komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu dalam aktivitas bimbingan dan konseling di SLB Negeri Pembina Pekanbaru berdasarkan teori yang relevan.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu verifikasi atau menarik kesimpulan. Verifikasi atau menarik kesimpulan dapat dikatakan sebagai proses untuk mulai mencari benda, pola, penjelasan dan konfigurasi yang proposisi. Kesimpulan yang dihasilkan akan masih bersifat sementara, yang mana dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada saat tahap pengumpulan data berikutnya. Hal sebaliknya juga apabila kesimpulan yang didapat pada saat tahap awal, didukung oleh bukti yang kuat serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan ketika mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel atau berkualitas.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru yang didirikan pertama kali pada tahun 1998 dan berlokasi hingga saat ini di Jl.Segar No.46, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau. Luas lahan yang dimiliki oleh SLB Negeri Pembina Pekanbaru cukup luas sehingga dapat menampung cukup banyak bangunan sekolah.

Tabel 4.1
Daftar Bangunan Sekolah

| No. | Nama Bangunan | Jumlah |
|-----|--------------------------|--------|
| 1. | Kantor Kepala Sekolah | 1 |
| 2. | Kantor Bendahara Sekolah | 1 |
| 3. | Kantor Guru | 1 |
| 4. | Kantor Guru BK | 1 |
| 5. | Laboratorium (Komputer) | 1 |
| 6. | Perpustakaan | 2 |
| 7. | Ruang Kelas | 63 |
| 8. | Kamar Kecil | 6 |
| 9. | Gudang | 1 |
| 10. | Lapangan Parkir | 1 |

Pada tahun ajaran 2019/2020, SLB Negeri Pembina Pekanbaru dipimpin oleh Makmur, S.Pd.,M.Pd sebagai kepala sekolah dan siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru berjumlah 360 siswa dengan rincinya 234 siswa laki – laki dan 126 siswa perempuan.

SLB Negeri Pembina Pekanbaru saat ini didukung oleh tenaga pendidik berjumlah sebanyak 65 guru profesional yang di dalamnya terdapat satu orang guru bimbingan konseling. Serta selain guru terdapat pula 5 tenaga kependidikan yang membantu dalam berjalannya SLB Negeri Pembina Pekanbaru setiap harinya.

Tabel 4.2

Data Siswa SLBN Pembina TH.2019/2020

| Kelas | Jumlah Siswa | Siswa TunaRungu |
|-------|--------------|-----------------|
| 1 | 27 | 3 |
| 2 | 20 | 7 |
| 3 | 24 | 10 |
| 4 | 29 | 4 |
| 5 | 30 | 5 |
| 6 | 34 | 11 |
| 7 | 35 | 6 |
| 8 | 37 | 8 |
| 9 | 38 | 8 |
| 10 | 33 | 8 |
| 11 | 23 | 5 |
| 12 | 30 | 6 |

Sebagai SLB Negeri maka biaya sekolah didapatkan melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang merupakan program bantuan dari pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah bagi sekolah – sekolah negeri di Indonesia, sehingga dengan adanya bantuan dari pemerintah, maka para siswa berkebutuhan khusus yang belajar di SLB Negeri Pembina Pekanbaru dibebaskan dari biaya sekolah.

Hal ini dapat memberi dampak yang positif bagi para orang tua siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru yang mayoritas berasal dari kalangan menengah dan kebawah, dan apabila membahas persoalan kualitas sekolah, SLB Negeri Pembina Pekanbaru saat ini telah memiliki tingkat akreditasi “A” yang diberikan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Visi dan Misi merupakan suatu fokus harapan maupun pencapaian terhadap program pendidikan serta upaya untuk mencapainya. SLB Negeri Pembina Pekanbaru memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi
memberikan pelayanan secara profesional, kompetensi terhadap pendidikan khusus dan pendidikan pelayanan khusus (PK-PLK).
2. Misi
 - a. Meningkatkan mutu program pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (PK-PLK).
 - b. Membina dan mengembangkan siswa PK-PLK dalam pembelajaran dan keterampilan sesuai dengan pelayanan khusus pengetahuan teknologi dan seni.
 - c. Menjalani kerja sama dengan instansi/lembaga perusahaan yang menampung lulusan PK-PLK
 - d. Membentuk siswa untuk mampu bersosialisasi dan mandiri.
 - e. Menjadikan SLB sebagai tempat informasi komunikasi dan teknologi.

- f. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam pelayanan secara intensif kepada semua unsur sekolah.
- g. Memperluas kerja sama dengan masyarakat dan instansi lain.
- h. Menjadikan SLB Negeri Pembina Pekanbaru sebagai pusat PK-PLK yang indah, aman, dan bersih.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang berjudul Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

Berikut narasumber yang peneliti tentukan mengenai Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru melalui teknik purposive sampling atau menetapkan narasumber yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dari penelitian.

Tabel 4.3

Narasumber Peneliti

| No | Nama | Status |
|----|----------------------|----------------------------|
| 1 | Elfayanti, M.Pd | Guru Bimbingan Konseling |
| 2 | Rahmad Junaidi, A.Md | Guru Keterampilan Komputer |
| 3 | Habibah, S.Pd | Guru Keterampilan Menjahit |
| 4 | TA | Siswa Tunarungu |
| 5 | CP | Siswa Tunarungu |

Narasumber pertama bernama Elfayanti, M.Pd yang merupakan guru bimbingan konseling SLB Negeri Pembina Pekanbaru, lalu Rahmad Junaidi A,Md dan Habibah, S.Pd merupakan guru keterampilan komputer dan menjahit siswa tunarungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru, serta dua siswa tunarungu yang berinisial TA dan CP berasal dari kelas keterampilan computer dan menjahit, melakukan aktivitas bimbingan dan konseling bersama guru bimbingan konseling SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

Dari hasil wawancara peneliti mengenai komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu, menemukan bahwa siswa tunarungu memiliki kerapuhan pada kepribadian dirinya dalam mempercayai orang lain maupun juga dirinya sendiri. Hal tersebut terkadang menjadi hambatan bagi perkembangan diri mereka, sehingga tugas bagi guru bimbingan konseling adalah merubah hambatan tersebut kearah yang lebih baik.

1. Aktivitas Bimbingan Dan Konseling Di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada seorang individu atau kelompok dengan tujuan agar mereka yang dibimbing dapat membuat pilihan dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Sedangkan konseling merupakan salah satu teknik dalam melakukan sebuah bimbingan, yang mana konseling ini dilakukan oleh seorang yang disebut pembimbing atau konselor. Pada lingkungan sekolah, pembimbing atau konselor disebut sebagai guru bimbingan konseling.

Sejatinya seperti program-program layanan sekolah lainnya, tentu sebuah aktivitas bimbingan dan konseling juga mempunyai prosedurnya tersendiri, dan guru bimbingan konseling pun harus mengikuti prosedur tersebut sebelum memberikan bimbingan terhadap siswanya.

Untuk informasi lebih jelasnya guru bimbingan konseling SLB Negeri Pembina Pekanbaru mengatakan:

“Tentu apabila dalam melakukan aktivitas ini saya harus tetap mengikuti prosedur yang telah ditentukan, karena hal tersebut ditujukan selain membantu saya dalam memberikan layanan juga dimaksudkan agar sebuah sistem yang terkontrol tetap terjaga di SLB Negeri Pembina Pekanbaru ini prosedur tersebut adalah pemahaman karakteristik dari siswa yang telah saya pantau lalu sebuah perencanaan dari aktivitas bimbingan dan konseling setelah perencanaan telah siap barulah pelaksanaan dilakukan hingga akhirnya adalah tahap evaluasi yang dimaksudkan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya” (Elfayanti, M.Pd 19 Juli 2020)

Kesimpulan dari peneliti mengenai hal ini bahwa seorang guru bimbingan konseling pada sekolah luar biasa memiliki standar operasional prosedurnya tersendiri dalam melakukan aktivitas bimbingan konseling terhadap siswa berkebutuhan khusus dimana hal pertama yang dilakukan adalah memantau untuk memahami karakteristik kepribadian siswa yang akan melakukan bimbingan bersama guru bimbingan konseling, selanjutnya sebuah perencanaan dimaksudkan agar aktivitas yang dilaksanakan berjalan efektif dan lancar, terakhir guru bimbingan konseling melakukan tahap evaluasi untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Konseling merupakan aktivitas paling penting dalam mengubah sebuah perilaku individu yang prosesnya dilakukan oleh pembimbing yang ahli. Dalam hal ini, konseling sangat penting dilakukan kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki krisis kepercayaan diri. Bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang diberikan sekolah kepada siswanya melalui seorang guru bimbingan konseling dan dilakukan secara tatap muka dengan tujuan dapat membantu para siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, sehingga dalam proses aktivitasnya digunakan komunikasi antar pribadi baik secara verbal ataupun non verbal.

Berkaitan dengan hal tersebut guru bimbingan konseling SLB Negeri Pembina Pekanbaru menyatakan sebagai berikut:

“Bimbingan konseling dibutuhkan bagi siswa di sekolah dikarenakan sudah menjadi tugas sekolah untuk memberikan sebuah layanan dimana para siswa dapat berbagi keresahan yang dirasakannya sehingga tidak perlu menutup diri, terutama bagi sekolah luar biasa dimana menjadi tempat bagi para siswa berkebutuhan khusus belajar dan berkembang, karena bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu dan lainnya dukungan dan motivasi merupakan hal penting yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi mereka siswa berkebutuhan khusus tersebut yang mana sebelumnya merasa pesimis dikarenakan kekurangan yang dimilikinya” (Elfayanti, M.Pd. 25 Februari 2020)

Peneliti menyimpulkan bahwasannya aktivitas bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek penunjang yang sangat penting perannya bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

Sebuah bahasa non verbal pada komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling mempunyai makna yang dalam bagi siswa berkebutuhan khususnya. Aktivitas bimbingan dan konseling ini juga dapat membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa yang dibimbing atau yang dikonseling serta membantu memberikan pengertian yang realistis serta penerimaan yang objektif mengenai diri siswa yang memiliki krisis kepercayaan diri. Selain dari pernyataan Elfayanti, M.Pd. hal yang serupa juga dijelaskan oleh kedua narasumber lainnya:

“Saya setuju apabila dikatakan aktivitas bimbingan dan konseling itu penting bagi siswa berkebutuhan khusus, karena selama saya menjadi guru di SLB Negeri Pembina Pekanbaru ini, saya telah mempelajari bagaimana tingkah laku para siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu dan memang benar bahwasannya komunikasi antar pribadi perlu dilakukan untuk melakukan pendekatan personal kepada para siswa tunarungu maupun lainnya, hal ini dikarenakan apabila siswa berkebutuhan khusus ini merasa asing pada sesuatu maka sulit bagi mereka untuk terbuka kepada siapapun apalagi untuk percaya diri dan berkembang” (Rahmad Junaidi, A.Md. 27 Februari 2020)

“Pendapat saya sebagai guru yang selalu mengamati perkembangan para siswa tunarungu disini adalah pelatihan yang diberikan kepada para siswa berkebutuhan khusus disini adalah agar meningkatnya kemampuan atau keahlian para siswa dalam bidang-bidang tertentu seperti para siswa yang ada dikelas saya belajar untuk bagaimana caranya menjahit, sehingga keahlian ini dapat digunakan mereka setelah lulus dari SLB ini. namun ada beberapa siswa yang sulit dalam menentukan ingin jadi apa dia nantinya, atau beberapa siswa yang enggan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan ini maka aktivitas bimbingan dan konseling merupakan jalan keluar bagi siswa-siswa tersebut, dimana yang saya tau bahwa guru bimbingan konseling akan memberi sebuah nasehat dan akan membantu para siswa tersebut ke jalan keluarnya masing-masing” (Habibah, S.Pd. 27 Februari 2020).

Berdasarkan jawaban dari kedua guru keterampilan dapat disimpulkan bahwa keduanya setuju apabila aktivitas bimbingan dan konseling itu penting dilakukan bagi para siswa tunarungu maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya, dimana proses bimbingan dan konseling dapat berpengaruh pada perkembangan siswa berkebutuhan khusus khususnya siswa tunarungu.

Berkaitan dengan perkembangan siswa tunarungu, guru bimbingan konseling SLB Negeri Pembina Pekanbaru berpendapat sebagai berikut:

“Siswa tunarungu merupakan siswa berkebutuhan khusus yang dikarenakan kekurangan pendengaran menjadikannya kesulitan dalam memunculkan emosi perilaku seperti cemas, takut, marah ataupun depresi. serta juga dikarenakan berkurangnya komunikasi dan kemampuan bahasa akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki sehingga hal tersebut menjadi tugas saya sebagai guru bimbingan konseling agar dapat peka terhadap diri para siswa tunarungu yang mana saya rasa membutuhkan sebuah motivasi dan bimbingan yang baik dari saya” (Elfayanti, M.Pd. 25 Februari 2020)

Dari jawaban beliau menjelaskan bahwa siswa tunarungu memiliki emosi atau perasaan yang sulit ditebak apabila dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya hal tersebut dikarenakan bagi siswa tunarungu yang tidak mengenal suara dikarenakan rusaknya pendengaran mereka sehingga berdampak pada sulitnya bagi mereka untuk membedakan atau menunjukkan sebuah emosi yang mereka rasakan hal itu menjadikan siswa tunarungu cenderung memendam perasaan sehingga guru bimbingan konseling harus dapat sensitif membedakan siswa tunarungu yang sedang dalam kondisi baik dan tidak baik.

Dibawah ini merupakan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas bimbingan konseling di SLB Negeri Pembina Pekanbaru:

“aktivitas bimbingan dan konseling dilakukan kepada dua siswa tunarungu dan dibagi menjadi dua sesi.

sesi pertama narasumber Elfayanti, M.Pd mempersilakan siswa tunarungu berinisial TA untuk duduk di kursi yang telah disediakan sebelumnya lalu komunikasi non verbal dilakukan dengan diawali narasumber yang menanyakan beberapa pertanyaan ringan, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan narasumber sebelumnya yaitu beliau harus melakukan pendekatan personal terlebih dahulu untuk melihat karakter siswa sebelum memulai proses konseling. Setelah narasumber merasa cukup mengenal siswa maka konseling pun dimulai dengan menanyakan alasan mengapa belakangan ini prestasi TA menurun apabila dibandingkan sebelumnya. Selama proses konseling berjalan peneliti melihat bagaimana narasumber Elfayanti, M.Pd harus membangun dan mempertahankan suasana, sehingga TA merasa nyaman dan dapat terbuka. selagi proses konseling berjalan diketahui TA belakangan ini mulai merasa bosan terhadap aktivitas yang dilakukannya di kelas komputer, mengetahui hal tersebut narasumber Elfayanti, M.Pd segera memberikan saran bagi TA bahwa dengan banyaknya prestasi yang dibangun oleh TA maka dirinya tidak akan kalah dengan siswa normal lainnya. setelah proses konseling yang berjalan ham-pir selama setengah jam akhirnya selesai maka sesi kedua langsung dilanjutkan. sesi kedua dilakukan dengan suasana agak lebih santai dikarenakan siswa tunarungu CP telah dekat sebelumnya dengan narasumber Elfayanti, M.Pd. diawali dengan pertanyaan ringan dan peneliti ketahui bahwa siswa CP dipanggil oleh narasumber untuk diberi tahu mengenai sebuah informasi yang menjelaskan mengenai seorang perempuan tunarungu sejak lahir bernama Shafa, dan saat dirinya sekolah di sekolah umum dengan bantuan alat dengar (hearing aid) karena hal tersebut dirinya di ejek oleh teman sebayanya saat itu sebagai telinga robot namun perempuan itu tidak putus asa dan terus semangat untuk belajar sehingga meskipun dirinya tunarungu, dirinya mampu mewakili sekolah umumnya untuk mengikuti berbagai olimpiade matematika, dan kini Shafa yang telah fasih berbahasa menjadi inspiratory bagi para siswa tunarungu. Mendengar kisah inspirasi tersebut, narasumber berharap bahwa CP dapat selalu berjuang sehingga bisa seperti Shafa” (26 Februari 2020)

Setelah peneliti melakukan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai siswa tunarungu TA dan CP merupakan siswa yang berprestasi di sekolah, namun ada kalanya rasa bosan maupun hilang kepercayaan diri dapat timbul dalam diri mereka, sehingga dukungan dan motivasi merupakan pondasi bagi para siswa tunarungu agar dapat terus berkembang.

2. Komunikasi Antar Pribadi Pada Aktifitas Bimbingan dan Konseling

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau pemindahan informasi dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan yang digunakan oleh komunikator. Pada saat melakukan bimbingan, terjadi interaksi antara guru bimbingan konseling sebagai pembimbing dengan siswa yang dibimbing. Interaksi ini tentunya memiliki ciri khas dan manusiawi. Interaksi manusiawi yang dimaksud adalah interaksi yang berlandaskan komunikasi antar sesama manusia, baik yang diberikan kepada individual maupun kelompok.

Pada dasarnya komunikasi yang manusiawi ini ialah komunikasi antar pribadi. Untuk menjadi seorang guru bimbingan konseling dan memberikan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus, dan agar komunikasi antar pribadi berlangsung efektif dan efisien, seorang pembimbing harus berbekal dasar kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal.

Dalam proses komunikasi antar pribadi yang terjadi antara guru bimbingan konseling kepada siswa tunarungu diharapkan dapat membantu memotivasi, menggerakkan, serta mendorong siswa kedalam banyak hal positif, salah satunya peningkatan kepercayaan diri. Berkaitan dengan hal tersebut, guru bimbingan konseling di SLB Negeri Pembina Pekanbaru menyatakan:

“Dalam melakukan aktivitas bimbingan dan konseling, seorang guru bimbingan konseling yang profesional harus memiliki rasa empati yang tinggi serta banyak melakukan pendekatan kepada para siswanya agar para siswa tidak menjadikan guru bimbingan konseling hanya sebagai guru saja melainkan menganggap guru bimbingan konseling sebagai teman dimana siswa dapat curhat secara terbuka atau menanyakan sebuah saran maupun meminta bimbingan agar dirinya dapat berkembang. siswa tunarungu sendiri memiliki rasa sensitifitas terhadap perasaannya yang tinggi, sehingga hal tersebut yang menjadi pemicu utama dalam penurunan rasa ketidak percayaan diri. Pada saat seperti itu guru bimbingan konseling harus menjalankan tugasnya dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa berkebutuhan khusus salah satunya dengan cara memberikan pujian, mengapresiasi hal-hal positif yang dilakukan siswa, serta mengakrabkan diri agar tujuan bimbingan dan konseling ini berhasil” (Elfayanti, M.Pd. 25 Februari 2020)

Dari pernyataan guru bimbingan konseling SLB Negeri Pembina Pekanbaru Elfayanti, M.Pd terkait dengan pengalamannya melakukan aktivitas bimbingan konseling terhadap siswa tunarungu yang menjelaskan proses komunikasi antar pribadi pertama kali harus dimulai dengan sebuah pendekatan, karena apabila siswa sudah merasa dekat dengan seorang guru terlebih guru bimbingan konseling maka siswa tersebut akan lebih mudah menceritakan keluh kesah yang dialaminya dan otomatis aktivitas bimbingan dan konseling pun dapat lebih mudah mencapai hasil yang maksimal dan positif.

Kedua adalah memiliki rasa empati yang tinggi ketika melakukan bimbingan kepada siswa karena mengingat siswa tunarungu sedikit berbeda apabila dibandingkan siswa normal pada umumnya, maka dari itu rasa empati ini dimaksudkan agar pembimbing mengerti dan memahami apa yang sebenarnya dirasakan oleh siswa yang dibimbingnya, dan tentunya akan memudahkan proses bimbingan.

Kemudian yang ketiga merupakan dukungan. Ketika mendengarkan siswa menyampaikan masalah yang sedang dihadapi, atau pembimbing ingin mengarahkan siswa kepada pengembangan bakat dan sebagainya, tentunya ada dukungan yang diberikan. Dukungan tersebut dapat berupa dorongan dan motivasi yang positif.

Keempat adalah pujian dan mengakrabkan diri bersama siswa. menurut narasumber, pujian ini menjadi poin penting pada saat melakukan bimbingan maupun pada saat berhadapan dengan siswa tunarungu diluar bimbingan. Sebisamungkin pembimbing sering memberikan pujian terhadap hal-hal positif yang dilakukan siswa dari hal yang terkecil sekalipun hingga hal yang besar dan kemudian mengakrabkan diri bersama siswa tunarungu agar memudahkan proses bimbingan dan siswa merasa nyaman ketika ingin melakukan bimbingan.

Hasil observasi yang mendukung pernyataan tersebut:

“narasumber Elfayanti, M.Pd menjelaskan bahwa ada perbedaan dalam melakukan aktivitas bimbingan dan konseling pada SLB dimana biasanya sekolah pada umumnya siswa bermasalah lah yang datang menemui guru bimbingan konseling, namun pada situasi di SLB sebaliknya dimana guru bimbingan konseling lah yang harus memantau dan melihat setiap siswanya, hal itu dikarenakan sifat berbeda yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus” (26 Februari 2020)

Dalam aktivitas bimbingan dan konseling yang dilakukan kepada seorang siswa tunarungu, sebuah komunikasi antar pribadi menjadi pilihan agar dapat lebih mudah menyampaikan pesan dan menjalin hubungan baik dengan siswa untuk memudahkan proses bimbingan dan konseling baik secara verbal maupun nonverbal.

“saya selalu berusaha akrab dengan para siswa baik tunarungu maupun siswa ketunaan lainnya supaya mereka tidak canggung dengan saya. Kalau sudah akrab, saya bisa menjadi teman bagi mereka, dimana omongan teman akan lebih mudah didengarkan dan dipahami dan pasti berpengaruh. Karena itu sebelum melakukan aktivitas bimbingan dan konseling saya harus mencari tahu bagaimana latar belakang siswa dengan cara menanyakan kabar keluarganya, apa yang dia sukai, siapa sahabatnya, hal-hal personal seperti itu yang mendekatkan saya dengan siswa sehingga memudahkan aktivitas bimbingan dan konseling ini untuk mengarahkan mereka untuk kemana” (Elfayanti, M.Pd. 25 Februari 2020)

Selain guru bimbingan konseling, guru keterampilan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru merupakan sosok yang selalu berada di lingkungan para siswa tunarungu sehingga guru keterampilan dapat melihat bagaimana perubahan sebelum dan sesudah melakukan bimbingan dan konseling.

Berikut pendapat dari guru keterampilan komputer dan guru keterampilan menjahit yang melihat adanya pengaruh aktivitas bimbingan dan konseling dalam peningkatan kepercayaan diri siswa didalam kelas keterampilan.

“Bimbingan dan konseling menurut saya menjadi faktor yang paling penting dalam memicu percaya diri siswa dalam mengembangkan ba-katnya. Beberapa siswa tunarungu yang mengikuti kelas saya, pada awalnya ada yang tidak berani atau ragu untuk masuk kelas komputer ini, saya mengetahui hal tersebut dari ibu Elfayanti sendiri selaku guru bimbingan konseling mereka. tetapi setelah mengikuti beberapa kali bimbingan dan konseling, dari yang awalnya mereka hanya ingin mencoba dikelas saya, sekarang ada beberapa siswa saya sudah menjadi mahir dalam komputer. Contoh yang paling nyata itu ya siswa tunarungu yang bernama Thariq Afif. Bahkan dari yang merasa tidak percaya diri untuk masuk kelas saya, sekarang sudah bisa menggantikan saya mengajar adik kelasnya kalo saya berhalangan.” (Rahmad Junaidi, A.Md. 26 Februari 2020)

“saya setuju bahwa untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus ini haruslah dengan empati tinggi, karena dikarenakan kekurangannya mereka memang pribadi yang lebih sensitif apabila dibanding kita yang normal. sebagai guru keterampilan menjahit saya juga harus mengajar siswa dengan sabar.” (Habibah, S.Pd. 26 Februari 2020)

Dari pernyataan ketiga narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi yang terdapat pada aktivitas bimbingan dan konseling berhasil sampai pada tujuannya apabila telah terjalin sebuah ikatan antara guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu.

Apabila siswa tunar-ungu sudah memiliki ikatan pada guru bimbingan konselingnya, maka rasa percaya akan tumbuh dan memudahkan guru bimbingan konseling dalam menggali informasi tentang siswanya yang sekaligus

memudahkan dalam membantu mengarahkan, memotivasi, dan mendorong siswa agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya yang kemudian akan mampu menjadi faktor dalam berkembangnya siswa tunarungu tersebut ke arah yang positif.

3. Faktor penghambat dan pendukung komunikasi antar pribadi pada aktivitas bimbingan konseling

Dalam melakukan suatu hal, untuk mencapai tujuannya pasti ada hambatan dan faktor pendukung didalamnya. Terlebih dalam proses aktivitas bimbingan dan konseling. Hal tersebut dijelaskan oleh guru bimbingan konseling SLB Negeri Pembina Pekanbaru yang menyatakan:

“dalam menghadapi siswa tunarungu ini bukan perkara yang mudah apalagi bagi siswa tunarungu yang baru bergabung di SLB ini dimana seperti yang saya jelaskan sebelumnya bahwa dikarenakan tidak bisa mendengar dan berbicara secara verbal maka para siswa tunarungu khususnya yang baru bergabung akan sangat tertutup dikarenakan lokasi yang asing bagi mereka. namun sudah menjadi sifat siswa tunarungu apabila telah menyukai sesuatu maka dia tidak akan melihat yang lainnya, begitu juga dengan ruang lingkup sosialnya apabila seorang siswa tunarungu sudah menganggap seseorang sebagai temannya maka dia akan percaya terhadap orang tersebut dan berubah menjadi pribadi yang sangat terbuka. maka dari itu proses bimbingan dan konseling akan maksimal apabila seorang siswa tunarungu telah menganggap saya yang guru bimbingan konseling tidak hanya guru namun juga sebagai temannya” (Elfayanti, M.Pd, 25 Februari 2020)

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung komunikasi antar pribadi pada bimbingan konseling menurut narasumber.

Faktor penghambat yang pertama ialah siswa tunarungu mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis) dan tidak bisa berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis) dikarenakan lingkungan yang masih asing atau komunikannya merasa kurang nyaman. Jika hal itu terjadi, siswa tunarungu sebagai komunikannya akan susah untuk terbuka kepada komunikannya. Yang kedua jika guru BK sebagai komunikannya kurang memahami latar belakang sosial siswa tunarungu sebagai komunikannya, hal ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan salah faham. Sedangkan faktor pendukungnya aktivitas komunikasi antar pribadi dalam bimbingan dan konseling ini adalah guru bimbingan konseling sebagai komunikannya harus memiliki kewibawaan dan daya tarik yang mengundang simpati, sehingga dapat dipercaya oleh siswa sebagai komunikannya, mampu memahami kondisi psikologis komunikannya, bersikap supel dan ramah sehingga komunikannya mampu bersahabat dengan komunikannya.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa hal yang menjadi faktor hambatan sekaligus faktor pendukung aktivitas bimbingan dan konseling adalah sifat dari siswa tunarungu yang tertutup namun apabila sudah mengenal seseorang sebagai temannya maka kepercayaan yang ditunjukkan seorang siswa tunarungu akan menjadikannya pribadi terbuka sehingga apabila guru bimbingan konseling telah melakukan komunikasi antar pribadi terhadap siswa tunarungu dan pendekatan diantara keduanya telah terjadi maka aktivitas bimbingan dan konseling dapat berjalan maksimal.

Berikut penjelasan narasumber dari hasil observasi

“narasumber Elfayanti, M.Pd menceritakan bahwa dirinya pernah melakukan aktivitas bimbingan dan konseling bersama salah satu siswa tunarungu yang memiliki masalah pada tingkat percaya dirinya, sehingga hal tersebut menjadikan proses perkembangannya terhambat, dan hal pertama yang dilakukan narasumber adalah menaikkan kembali kepercayaan diri siswa tunarungu tersebut dengan memberikan dukungan serta pujian, narasumber elfayanti, M.Pd juga menjelaskan bahwa dengan diberikan dukungan dan pujian maka siswa tersebut akan lebih percaya diri terhadap dirinya, lalu selanjutnya barulah diberikan konseling serta saran yang hasil akhirnya adalah siswa tersebut berani untuk mengikuti beberapa perlombaan bagi siswa berkebutuhan khusus, dan tahun lalu siswa tersebut dapat menjadi juara sebuah perlombaan tingkat SMP” (25 Februari 2020)

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung komunikasi antar pribadi pada bimbingan konseling menurut narasumber. Faktor penghambat yang pertama ialah siswa tunarungu mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis) dan tidak bisa berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis) dikarenakan lingkungan yang masih asing atau komunikasi merasa kurang nyaman. Jika hal itu terjadi, siswa tunarungu sebagai komunikasi akan susah terbuka kepada komunikator.

Jika guru bimbingan konseling sebagai komunikator kurang memahami latar belakang sosial siswa tunarungu hal ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan salah faham. Sedangkan faktor pendukungnya aktivitas komunikasi antar pribadi dalam bimbingan dan konseling ini adalah guru bimbingan konseling sebagai komunikator memiliki kewibawaan dan daya tarik yang mengundang simpati, sehingga dapat dipercaya oleh siswa tunarungu.

Penjelasan melalui hasil observasi bersama narasumber dapat menjelaskan bahwa perubahan positif yang didapatkan oleh siswa tunarungu setelah mengikuti aktivitas bimbingan dan konseling bersama beliau adalah dengan adanya dukungan serta pujian-pujian yang diberikan kepada siswa. Dukungan dan pujian ini juga sekaligus menjadi faktor pendukung pada aktivitas bimbingan dan konseling antara guru BK kepada siswa tunarungu.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai aktivitas bimbingan dan konseling antara guru bimbingan konseling terhadap siswa tunarungu, dimana dalam aktivitas bimbingan dan konseling tersebut terdapat proses bimbingan yang menggunakan komunikasi antarpribadi. Bimbingan dan konseling di SLB Negeri Pembina Pekanbaru bertujuan dalam memberikan layanan berupa bantuan kepada siswa baik yang sedang mengalami masalah seperti krisis kepercayaan diri maupun membantu siswa agar mampu memilih bakat dan mengembangkannya. Bimbingan dan konseling ini juga sebagai pemberian pengetahuan maupun motivasi. Proses konseling dilakukan pada anak yang dianggap memiliki masalah maupun membutuhkan bantuan berupa pemilihan dan arahan terkait minat dan bakat. Aktivitas bimbingan dan konseling dilakukan didalam ruangan guru bimbingan konseling dengan aktivitas konseling yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dari siswa tunarungu.

Sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, maka hal pertama yang akan dilakukan oleh guru bimbingan konseling sebelum memulai aktivitas bimbingan dan konseling adalah mempelajari karakter dari siswa yang akan diberikan konseling, setelah itu barulah dimulai pelaksanaan dari aktivitas bimbingan dan konseling yang diakhiri dengan guru bimbingan konseling melakukan evaluasi dari aktivitas tersebut agar dapat menentukan langkah selanjutnya yang akan dikerjakan.

Pada tahap pelaksanaan maka sebuah pendekatan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa tunarungu diperlukan agar siswa menjadi terbuka dan merasa dekat terhadap guru bimbingan konseling, hal ini juga sesuai dengan prinsip dari teori interaksi simbolik yang dijelaskan oleh George Harbet Mead dimana inti dari teori interaksi simbolik adalah bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna agar dapat bekerjasama dalam menyampaikan serta menerima sebuah informasi dengan baik. Karena itu ketika informasi telah tersampaikan dan diterima secara baik dikarenakan adanya kedekatan yang terjadi maka teori interaksi simbolik dapat terbukti efektif.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses membantu siswa yang dalam artian tidak bersifat memaksa, melainkan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat menjadi lebih terbuka dan mau menceritakan perasaannya kepada pembimbing sehingga dapat mengarahkannya ke arah tujuan yang sesuai dengan potensi minat dan bakatnya.

Pelaksanaan tahap evaluasi oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa tunarungu menghasilkan tahap lanjutan, dimana bimbingan dan konseling lanjutan dilakukan mengikuti perkembangan hasil dari bimbingan sebelumnya. Bimbingan dan konseling ini merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh siswa tunarungu, dikarenakan kebanyakan dari mereka mengalami krisis kepercayaan diri dan sulitnya mengekspresikan perasaan dan emosi yang mereka rasakan. Pada SLB Negeri Pembina Pekanbaru, aktivitas bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling merupakan sebuah layanan yang dibutuhkan para siswa dimana para siswa dapat berbagi keresahan, masalah, dan perasaan yang dirasakannya sehingga siswa tidak perlu menutup diri.

Khususnya siswa tunarungu yang sering kali mengalami krisis kepercayaan diri dan sulit untuk membuka diri dengan lingkungannya dikarenakan kekurangan yang dimilikinya. Seorang pembimbing haruslah mempelajari bagaimana tingkah laku siswa yang dibimbing, khususnya siswa tunarungu serta banyak melakukan pendekatan-pendekatan agar siswa tidak merasa asing. Pada praktek lapangan dari aktivitas bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bersama siswa tunarungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru menunjukkan adanya ciri-ciri dari komunikasi antarpribadi seperti rasa empati yang selalu ditunjukkan oleh guru bimbingan konseling sehingga mampu menimbulkan keterbukaan dari siswa kepada guru bimbingan konseling dan dukungan motivasi dari guru bimbingan konseling sehingga memberikan rasa positif bagi siswa tunarungu.

Dalam aktivitas bimbingan dan konseling akan dianggap kurang efektif apabila sebuah kedekatan antara guru dan siswa tidak terjadi karena siswa akan cenderung sangat tertutup dan hal tersebut tentunya lebih memunculkan pengurangan kepercayaan diri siswa. Pembimbing pun bertugas untuk memberikan arahan dan jalan keluar bagi siswa yang sedang mengalami masalah. Pembimbing mampu memberikan arahan kepada siswa untuk memilih minat dan bakat yang mereka miliki, kemudian untuk mereka kembangkan.

Komunikasi dalam proses bimbingan dan konseling merupakan aspek yang paling penting, untuk menciptakan adanya keterbukaan dalam proses bimbingan, maka dibutuhkan komunikasi yang efektif.

Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling efektif untuk digunakan. Komunikasi yang dilakukan antara guru bimbingan konseling melibatkan komunikasi verbal dan non verbal. Namun pada siswa tunarungu, komunikasi yang dilakukan ialah komunikasi non verbal dikarenakan siswa tunarungu tidak dapat mendengar. Komunikasi non verbal ini ditujukan untuk menciptakan suasana nyaman dan tenang bagi siswa yang sedang mengikuti bimbingan, dengan cara ini maka siswa yang mengikuti bimbingan akan dapat lebih terbuka dan guru pembimbing lebih mudah membantu dan mencari solusi permasalahan yang dialami siswa bimbingan.

Proses komunikasi antarpribadi pada aktivitas bimbingan dan konseling harus melalui sebuah rasa empati yang tinggi sehingga pendekatan yang terjadi antara guru bimbingan konseling dan siswa tunarungu menghasilkan rasa percaya melalui hubungan keakraban antara keduanya. Guru bimbingan konseling pun harus sering memberikan motivasi dan pujian kepada siswa, hal tersebut bertujuan untuk menaikkan semangat dan tingkat kepercayaan diri siswa sehingga menghilangkan masalah krisis kepercayaan diri yang dihadapi.

Komunikasi antarpribadi pada aktivitas bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh siswa tunarungu pun menggunakan metode yang sedikit berbeda apabila dibandingkan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah biasa. Pada umumnya, siswa disekolah biasa akan melakukan bimbingan dan konseling jika memiliki masalah yang menemui guru bimbingan dan konseling. Namun, pada sekolah luar biasa, guru bimbingan dan konseling lah yang harus rajin memantau dan melihat siswa. Siswa yang ada dalam sekolah luar biasa pun memiliki ketunaan yang berbeda-beda, tentunya bimbingan yang dilakukan pun sedikit memiliki perbedaan. Kekurangan siswa tunarungu dalam hal berkomunikasi dan berbahasanya mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada pribadinya maupun kepercayaan terhadap orang lain. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya ruang lingkup sosial mereka sebagai siswa berkebutuhan khusus sehingga dalam aktivitas bimbingan dan konseling terhadap siswa tunarungu, sebuah komunikasi antar pribadi akan berguna untuk menjadikan para siswa lebih

terbuka dalam melakukan komunikasi selayaknya kepada teman, sahabat, dsb. Namun sebaliknya seseorang akan lebih selektif dalam pemilihan kata ketika melakukan komunikasi dengan orang yang baru saja dikenal karena sama seperti jenis komunikasi lainnya (Arni Muhammad, 2005: 158-159).



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling bersama siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru terjadi karena adanya pendekatan secara personal sehingga menimbulkan keterbukaan antara pembimbing dengan siswa tunarungu yang dibimbing sehingga siswa tunarungu tersebut dapat merasa nyaman ketika melakukan bimbingan maupun konsultasi permasalahan. Guru bimbingan konseling SLB Negeri Pembina Pekanbaru menggunakan sisi empati yang tinggi agar menimbulkan rasa peduli terhadap siswa tunarungu sehingga mempermudah proses komunikasi dapat diterima oleh siswa tunarungu. Guru bimbingan konseling juga memberikan motivasi penuh kepada siswa tunarungu yang memiliki masalah sehingga untuk kedepannya dapat lebih baik.

Selain memberikan motivasi, guru bimbingan konseling di SLB Negeri Pembina Pekanbaru juga memberikan pujian terhadap siswa tunarungu sehingga hal ini mampu mendorong rasa percaya diri siswa tunarungu yang memiliki krisis kepercayaan diri.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bersama siswa tunarungu pada aktivitas bimbingan dan konseling, mampu mengarahkan siswa untuk berfikir positif sehingga siswa tunarungu yang dibimbing dapat menghadapi masalah serupa dimasa yang akan datang.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang ada, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang selalu terjadi dalam keseharian kehidupan sosial manusia baik maupun buruk hasil yang akan dihasilkan komunikasi antarpribadi tetaplah selalu terjadi. Pada sebuah aktivitas bimbingan dan konseling antara guru bimbingan konseling bersama siswa tunarungu komunikasi antarpribadi digunakan untuk memperoleh hasil yang terbaik dan menghindar dari hasil terburuk.

Berikut saran dari peneliti:

Diharapkan kepada pihak sekolah agar menambahkan tenaga pendidik bimbingan konseling untuk membantu narasumber Elfayanti, M.Pd sebagai guru bimbingan konseling dalam melaksanakan aktivitas bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Arni Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Jogjakarta
- B, Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Effendy, Onong Uhcjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- _____. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti: Bandung
- Ghoni, M. Djunaidi., & Mansur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitain Kualitatif*. Aruzz: Yogyakarta
- Hidayah, Nur. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang: Semarang
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Pustaka Pelajar: Jakarta
- Sumantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depdikbud Dirdjen Pendidikan Tinggi: Jakarta
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung

_____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grasindo: Jakarta

_____. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Wilasarana Indonesia: Jakarta

Jurnal:

Aubrey, Roger F. 1977. *Historical Development of Guidance and Counseling and Implications for the Future*. *Journal of Counseling & Development*. 55(6): 288-295.

Ahmadi, Dadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. *Jurnal Komunikasi*. 19(2): 307